

**USAHA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR TATA BUSANA;  
PEMBUATAN BUSANA INDUSTRI MELALUI MODEL  
PEMBELAJARAN PENDEKATAN KONTEKSTUAL  
PADA SISWA KELAS XII BUSANA UPT SMK NEGERI 3  
PAREPARE PROVINSI SULAWESI SELATAN**

*Efforts to Improve Learning Outcomes of Dressmaking; Making Industrial Clothing through a Contextual Approach Learning Model for Class XII Students of UPT SMK Negeri 3 Parepare Clothing, South Sulawesi Province*

**Ida Farida<sup>1</sup>**

Gmail: idafarida1972@gmail.com  
UPT SMK Negeri 3 Parepare  
Kota Parepare

**ABSTRAK**

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa Kelas XII Busana 1 UPT SMK Negeri 3 Parepare melalui model pembelajaran tipe pendekatan kontekstual. Subjek penelitian ini adalah siswa Kelas XII Busana 1 UPT SMK Negeri 3 Parepare dengan jumlah siswa 21 orang yang terdaftar pada semester I tahun pelajaran 2022/2023.

Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus, yaitu siklus I yang dilaksanakan 2 kali pertemuan dan siklus II yang juga dilaksanakan sebanyak 2 kali pertemuan. Penelitian ini dilaksanakan selama 3 bulan. Hasilnya peningkatan belajar siswa Kelas XII Busana 1 UPT SMK Negeri 3 Parepare melalui model pembelajaran tipe pendekatan kontekstual ini adalah (i) pada siklus I (tindakan I dan tindakan II), masuk dalam kategori rendah dengan jumlah nilai rata-rata 63,09 sedangkan pada siklus II (tindakan I dan tindakan II) mengalami kemajuan dengan kategori tinggi dengan nilai rata-rata 80,80, (ii) terdapat peningkatan hasil belajar siswa Kelas XII Busana 1 UPT SMK Negeri 3 Parepare melalui model pembelajaran tipe pendekatan kontekstual, baik secara kualitatif maupun kuantitatif. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel dan penjelasan pada lampiran-lampiran, pada siklus I dan siklus II.

Sehubungan dengan hasil diatas, maka metode ini dinilai cukup efektif diterapkan dalam mengajar, khususnya bidang studi Kejuruan Busana, karena dapat meningkatkan hasil belajar siswa baik dalam mengerjakan tugas-tugasnya di sekolah maupun berusaha memberikan kesempatan kepada siswa untuk selalu mencoba berbuat dan berusaha dalam setiap kegiatan belajarnya sehingga dapat lebih termotivasi lagi untuk meraih prestasi yang maksimal dan sesuai dengan nilai kriteria ketuntasan minimal yang ditetapkan.

Kata Kunci : Model Pembelajaran Pendekatan kontekstual, Pembelajaran Kejuruan Busana

### **ABSTRACT**

*This research is a classroom action research that aims to improve student learning outcomes of Class XII Clothing 1 UPT SMK Negeri 3 Parepare through a contextual approach type learning model. The subjects of this study were students of Class XII Clothing 1 UPT SMK Negeri 3 Parepare with a total of 21 students enrolled in semester I of the 2022/2023 school year.*

*This research was conducted in two cycles, namely cycle I which was held in 2 meetings and cycle II which was also held in 2 meetings. This research was conducted for 3 months. The result is an increase in student learning in Class XII Clothing 1 UPT SMK Negeri 3 Parepare through this contextual approach type learning model are (i) in cycle I (action I and action II), fall into the low category with a total average score of 63.09 while in cycle II (action I and action II) progressed in the high category with an average value of 80.80, (ii) there was an increase in student learning outcomes for Class XII Clothing 1 UPT SMK Negeri 3 Parepare through a contextual approach type learning model, both qualitatively as well as quantitative. This can be seen in the tables and explanations in the attachments, in cycle I and cycle II.*

*In connection with the above results, this method is considered to be quite effective in teaching, especially in the field of Fashion Vocational studies, because it can improve student learning outcomes both in carrying out their assignments at school and trying to provide opportunities for students to always try to do and try in every activity. learning so that they can be even more motivated to achieve maximum performance and in accordance with the specified minimum completeness criteria.*

*Keywords: Contextual Approach Learning Model, Fashion Vocational Learning*

## PENDAHULUAN

Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang terorganisasi secara sistematis untuk dapat membina manusia-manusia pembangunan yang memiliki ilmu pengetahuan, keterampilan dan sikap yang sesuai dengan Pancasila dan Undang Undang Dasar 1945. Untuk mencapai tujuan yang diinginkan tersebut diperlukan proses belajar mengajar yang berlangsung dengan baik.

Berhasil tidaknya suatu proses belajar mengajar dipengaruhi oleh berbagai faktor-faktor yang saling terkait, dan diantara faktor tersebut adalah faktor guru. Seorang guru dituntut untuk dapat menguasai metode pembelajaran dengan baik dan mampu untuk menyajikan materi tersebut kepada siswa dengan cara atau strategi pengajaran yang tepat. Selain itu, seorang guru dituntut untuk memahami dan mampu melaksanakan proses belajar mengajar dengan tepat.

Seorang guru tata busana, harus memiliki kompetensi dalam melakukan penilaian hasil pembelajaran ketika mengemban tugas pokoknya. Penilaian dalam bidang tata busana, diukur melalui unjuk kerja peserta didik sewaktu menyelesaikan tugas dan/atau produk yang dihasilkan. Penilaian tersebut dapat diperoleh melalui tes identifikasi, tes unjuk kerja simulasi dan tes unjuk kerja sampel. Tugas-tugas laboratorium/bengkel harus dirancang untuk mensimulasikan unjuk kerja pada pekerjaan yang sesungguhnya melalui tes unjuk kerja simulasi. Selain dengan tes unjuk kerja, dapat pula dinilai hasil penugasan, dan portofolio. Hasil penugasan dapat berupa produk yang mencerminkan kompetensi peserta didik.

Kompetensi penilaian hasil pembelajaran oleh guru tata busana

ketika mengemban tugas pokoknya meliputi mempersiapkan perangkat pembelajaran dalam melaksanakan evaluasi hasil belajar, menganalisis hasil evaluasi belajar, dan melaksanakan perbaikan kualitas program pembelajaran. Kegiatan tersebut untuk memenuhi standar proses seperti ditentukan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran pada satuan pendidikan untuk mencapai kompetensi lulusan. Standar proses pembelajaran tersebut meliputi perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran, dan pengawasan proses pembelajaran.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), khususnya Program Keahlian Tata Busana merupakan bagian dari pendidikan menengah kejuruan yang bertujuan menyiapkan lulusan untuk memasuki dunia kerja. Oleh karena itu, pendidikan SMK harus dikembangkan sehingga lulusannya memiliki kemampuan dan keterampilan yang siap digunakan.

Tujuan Program Keahlian Tata Busana sesuai dengan Kurikulum SMK Bidang Keahlian Tata Busana<sup>1</sup> adalah membekali peserta didik dengan keterampilan, pengetahuan, dan sikap agar kompeten dalam hal: (a) mengukur, membuat pola, menjahit dan menyelesaikan busana; (b) memilih bahan tekstil dan bahan pembantu secara tepat; (c) menggambar macam macam busana sesuai kesempatan; (d) menghias busana sesuai desain; dan (e) mengelola usaha di bidang busana.

Untuk mewujudkan pembelajaran bermakna diperlukan strategi yang tepat dalam mencapai

---

<sup>1</sup>Depdiknas, *Kerangka Dasar Kurikulum*, (Jakarta, 2004), h. 1

indikator yang dikehendaki. Strategi adalah pendekatan menyeluruh yang berupa pedoman umum dan kerangka kegiatan untuk mencapai suatu tujuan dan biasanya dijabarkan dari pandangan falsafah atau teori tertentu (Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 41 Tahun 2007). Sedangkan menurut Wina Sanjaya,<sup>2</sup> menyatakan bila strategi pembelajaran merupakan “*a plan of operation achieving something*”, maka metode yang digunakan adalah “*a way in achieving something*”. Jadi metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan susunan rencana dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis agar tujuan pembelajaran tercapai. Munif Chatib dalam bukunya “Sekolahnya Manusia” mengisyaratkan bahwa strategi pembelajaran bisa memiliki pengertian sangat luas, mulai dari perencanaan sampai penilaian tiap metode pembelajaran. Dia memberi contoh-contoh implementasi proses pembelajaran di kelas dengan beragam strategi. Saya sangat setuju dengan paparan konsep tersebut, yang intinya strategi pembelajaran memiliki cakupan yang sangat luas untuk diterapkan dalam kegiatan proses pembelajaran.

Pembelajaran di Sekolah Menengah Kejuruan, khususnya jurusan Kejuruan Busana, merupakan pendekatan pembelajaran yang terpusat pada guru dan telah menjadi kebiasaan dalam waktu yang lama. Dimana siswa hanya diberikan kesempatan untuk mendengarkan apa yang disampaikan oleh guru, mengikuti contoh, mengerjakan soal-soal latihan tanpa terlibat dalam mengkonstruksi pesan yang terkandung dalam bacaan, prinsip

dan atau analisa terstruktur berdasarkan pemikiran siswa itu sendiri. Siswa dalam kegiatan pembelajaran seperti itu, membuatnya menjadi bersikap tertutup. Akhirnya kebiasaan tersebut terus menjadi-jadi dan akhirnya menyebabkan tidak terbiasa bersikap pro aktif dalam berinteraksi dengan guru atau teman sebayanya, bahkan bersikap acuh tak acuh terhadap materi yang sedang dipelajarinya.

Media pengajaran sangat diperlukan bila media tersebut dapat membantu guru dalam membangkitkan semangat dalam belajar, dengan demikian media pengajaran di samping berfungsi untuk memperjelas materi yang diajarkan, media juga untuk memberikan motivasi dan mengkondisikan konsentrasi dalam pengajaran. Media pengajaran yang baik harus dapat meningkatkan visualisasi, pendengaran dan menarik siswa untuk mencobanya dalam pembelajarannya. Sehingga ilmu yang disampaikan mudah diserap dan dengan sendirinya anak termotivasi dengan adanya media tersebut. Diharapkan Pendekatan Kontekstual dapat menjadi media yang baik bagi siswa pada umumnya dan anak.

Berkaitan dengan itu dalam pembelajaran perlu pendekatan yang tidak mengharuskan siswa untuk menghafal fakta-fakta tetapi sebuah strategi pendekatan yang mendorong siswa untuk belajar menemukan konsep. Menurut Hamalik,<sup>3</sup> pengajaran yang efektif adalah pengajaran yang menyediakan kesempatan belajar sendiri atau melakukan aktivitas sendiri. Siswa belajar sambil bekerja. Dengan bekerja mereka memperoleh pengetahuan, pemahaman dan aspek-aspek tingkah

---

<sup>2</sup>Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2008), h. 35

---

<sup>3</sup>Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*. (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2003), h. 78

laku lainnya. Pendekatan kontekstual dapat dijadikan salah satu alternatif untuk meningkatkan aktivitas belajar dan pemahaman siswa sehingga pembelajaran yang berlangsung menjadi lebih bermakna.

Pembelajaran dengan pendekatan kontekstual mengarah pada strategi pembelajaran yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Pendekatan kontekstual mengikutsertakan siswa dalam aktivitas-aktivitas penting yang membantu mereka menghubungkan materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata. Dengan membuat hubungan siswa menjadi lebih mengerti dalam pekerjaannya. Tugas guru adalah sebagai fasilitator. Dalam kelas kontekstual guru bisa menggunakan berbagai macam metode mengajar misalnya diskusi, tanya jawab, ceramah dan yang tidak kalah penting yakni metode inkuiri atau penemuan. Dalam penelitian ini metode penemuan yang digunakan adalah bentuk penemuan terbimbing. Hal ini dilakukan mengingat anak usia SMK masih memerlukan bimbingan dari guru untuk mengetahui bagaimana cara belajar yang efektif dan untuk dapat menemukan sendiri konsep-konsep Kejuruan Busana Butik. Pembelajaran dengan menggunakan banyak metode akan menunjang pencapaian tujuan pembelajaran yang lebih bermakna.<sup>4</sup>

Olehnya itu, berdasarkan pemikiran diatas, maka penulis bermaksud untuk melakukan suatu penelitian dalam bentuk penelitian tindakan kelas dengan judul “*Usaha Meningkatkan Hasil Belajar Tata Busana; Pembuatan Busana Industri melalui Model Pembelajaran Pendekatan Kontekstual pada*

*Siswa Kelas XII Busana UPT SMK Negeri 3 Parepare Provinsi Sulawesi Selatan*”.

### **RUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan pada latar belakang masalah yang telah dibahas pada subbab sebelumnya, maka rumusan masalah yang dapat dirumuskan pada penelitian ini adalah:

“Apakah dengan melalui penerapan Model Pembelajaran Pendekatan Kontekstual dapat meningkatkan hasil belajar kejuruan busana siswa Kelas XI Busana UPT SMK Negeri 3 Parepare?”

### **TUJUAN DAN MANFAAT HASIL PENELITIAN**

Adapun tujuan penulisan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana penerapan model pembelajaran pemberian tugas dalam pembelajaran tata busana dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Berdasarkan tujuan penelitian, maka manfaat penelitian ini adalah :

1. Bagi sekolah, hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan untuk penerapan model pembelajaran pemberian tugas dalam peningkatan hasil belajar kejuruan busana.
2. Bagi guru, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai pembandingan belajar bagi siswa serta memotivasi siswa untuk belajar.
3. Bagi siswa, hasil penelitian ini dapat menciptakan situasi pembelajaran yang menyenangkan serta menciptakan situasi baru untuk peningkatan hasil belajar.

<sup>4</sup>Rustaman, dkk. *Strategi Belajar Mengajar Biologi: Common Textbook*. Edisi Revisi. (Bandung: UPI. 2003), h. 98

## KAJIAN TEORI

### A. Proses Belajar di Sekolah Menengah Kejuruan

Winkel<sup>5</sup> memberikan definisi pembelajaran sebagai aktivitas mental/psikis berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan, menghasilkan perubahan pengetahuan, ketrampilan, nilai, dan sikap, bersifat tetap dan membekas. Pembelajaran bukan pemindahan pengetahuan melainkan suatu kegiatan yang memungkinkan peserta didik membentuk pengetahuan, mengkonstruksi makna secara jelas dan kritis dalam menghadapi fenomena baru dan menemukan cara-cara pemecahan permasalahan.

Gagne dan Briggs<sup>6</sup> mengartikan *instruction* atau pembelajaran ini adalah suatu sistem yang bertujuan untuk membantu proses belajar peserta didik, yang berisi serangkaian peristiwa yang dirancang, disusun sedemikian rupa untuk mempengaruhi dan mendukung terjadinya proses belajar peserta didik yang bersifat internal.

Proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Masalah pembelajaran, antara lain berkaitan dengan masalah pengelolaan kelas, prosedur pembelajaran, model pembelajaran, pendekatan dan metode mengajar yang inovatif dan spesifik sesuai dengan

karakteristik bidang/program keahlian, karakteristik kompetensi (*subject specific paedagogy*), serta interaksi dalam pembelajaran untuk mengatasi masalah belajar peserta didik seperti kesalahan-kesalahan belajar dan miskonsepsi. Pembelajaran di SMK dilaksanakan dalam kerangka pembentukan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) peserta didik. Pembelajaran di SMK menggunakan paradigma *outcome* yaitu kompetensi apa yang harus dikuasai peserta didik bukan pembelajaran yang memaksakan apa yang harus diajarkan oleh seorang guru.

Dalam pengertian lain, belajar diartikan sebagai adalah perubahan yang relatif permanen dalam perilaku atau potensi perilaku sebagai hasil dari pengalaman atau latihan yang diperkuat. Belajar merupakan akibat adanya interaksi antara stimulus dan respon. Seseorang dianggap telah belajar sesuatu jika dia dapat menunjukkan perubahan perilakunya. Menurut teori ini dalam belajar yang penting adalah input yang berupa stimulus dan output yang berupa respon. Stimulus adalah apa saja yang diberikan guru kepada pelajar, sedangkan respons berupa reaksi atau tanggapan pelajar terhadap stimulus yang diberikan oleh guru tersebut. Proses yang terjadi antara stimulus dan respon tidak penting untuk diperhatikan karena tidak dapat diamati dan tidak dapat diukur, yang dapat diamati adalah stimulus dan respons, oleh karena itu apa yang diberikan oleh guru (stimulus) dan apa yang diterima oleh pelajar (respons) harus dapat diamati dan diukur.

### B. Prinsip Pembelajaran Berbasis Kompetensi

Paradigma pembelajaran di pendidikan menengah kejuruan harus berubah ke paradigma baru yaitu

<sup>5</sup>Winkel, W.S. *Psikologi Pengajaran*. (Jakarta: PT Grasindo.1996), h. 290

<sup>6</sup>Gagne dan Briggs. *Pengertian Pembelajaran*, (1979), h. 3

pembelajaran yang memperhatikan *demand driven*, mengacu kepada standar kompetensi yang berlaku di dunia kerja atau dunia industri (SKKNI), dilaksanakan dengan sistem ganda di sekolah dan di industri atau dunia usaha, dalam bentuk kegiatan nyata. Pembelajaran kompetensi berpusat pada peserta didik. Peserta didik sebagai subyek dan perbedaan individu dihargai secara objektif.

Pembelajaran/Diklat berbasis kompetensi dalam istilah asing *Competency Based Training* (CBT) adalah pembelajaran yang menitikberatkan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan spesifik dan sikap sebagai kompetensi terstandar tuntutan dunia kerja. Standar kompetensi adalah kualifikasi kemampuan minimal peserta didik yang menggambarkan penguasaan sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang diharapkan dicapai pada setiap tingkat dan/atau semester; standar kompetensi terdiri atas sejumlah kompetensi dasar sebagai acuan baku yang harus dicapai dan berlaku secara nasional.

Pembelajaran berbasis kompetensi mencakup prinsip-prinsip: (1) Terpusat pada peserta didik, (2) Berfokus pada penguasaan kompetensi, (3) Tujuan pembelajaran spesifik, (4) Penekanan pembelajaran pada unjuk kerja/kinerja, (5) Pembelajaran lebih bersifat individual, (6) Interaksi menggunakan multi metoda : aktif, pemecahan masalah dan kontekstual, (7) Pengajar lebih berfungsi sebagai fasilitator, (8) Berorientasi pada kebutuhan individu, (9) Umpan balik langsung, (10) Menggunakan modul, (11) Belajar di lapangan (praktek), (12) Kriteria penilaian menggunakan acuan patokan (PAP).

Pembelajaran dilaksanakan dengan maksud untuk mencapai standar

kompetensi. Agar standar kompetensi sebagai tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif dan efisien guru perlu memperhatikan prinsip-prinsip pembelajaran.

### C. Pembelajaran Inovatif di Sekolah Menengah Kejuruan

#### 1. Pembelajaran Berpusat pada Peserta Didik

Peserta didik adalah subyek belajar yang harus terbangun kompetensinya. Kompetensi peserta didik bersifat individu dan dapat diobservasi secara konsisten. Pembelajaran berbasis kompetensi berfokus pada penguasaan kompetensi dasar secara spesifik. Penguasaan kompetensi dasar dicirikan oleh tercapainya indikator sebagai kriteria kinerja minimal. Penilaian pembelajaran menggunakan penilaian atas patokan (PAP). Setiap individu peserta didik harus mencapai kriteria minimal untuk dikatakan lulus atau "Go". Tidakterpenuhinya kriteria minimal "No Go" mewajibkan setiap individu untuk melakukan pengulangan.

#### 2. Guru sebagai Fasilitator

Paradigma baru dalam pembelajaran menempatkan guru bukan satu-satunya sumber belajar. Seorang guru berperan sebagai mediator dan fasilitator yang memediasi dan memfasilitasi proses belajar peserta didik. Sebagai fasilitator guru menyediakan fasilitas dan sumber-sumber belajar yang dapat memberi pengalaman belajar, menyediakan dan memberikan kegiatan-kegiatan yang menarik dan merangsang keingintahuan peserta didik. Menyediakan sarana belajar dan berlatih kompetensi sesuai alur atau diagram penuntasan kompetensi bidang studi. Memonitor dan mengevaluasi perkembangan belajar peserta didik apakah sesuai dengan tuntutan kompetensi.

### 3. Pembelajaran Terintegrasi

Pembelajaran berbasis kompetensi menggunakan paradigma *outcome-based education*. SKL SMK merupakan *outcome* sebagai profil standar lulusan yang diharapkan bagi semua lulusan SMK. Pembelajaran terintegrasi merupakan pengelolaan pembelajaran secara integratif bermuara kepada profil kompetensi lulusan. Penyelenggaraan pembelajaran dirancang secara terintegrasi sebagai proses pembentukan SKL.

### 4. Pembelajaran Individu

Belajar secara individu berbeda dengan belajar mandiri. Belajar mandiri merupakan usaha individu peserta didik untuk menentukan tujuan belajarnya, merencanakan proses belajarnya, menggunakan sumber-sumber belajar yang dipilihnya, membuat keputusan keputusan akademis, dan melakukan kegiatan-kegiatan lanjutan yang dipilih untuk mencapai tujuan belajarnya.

Pembelajaran individu merupakan salah satu prinsip dari pembelajaran berbasis kompetensi. Dalam pembelajaran berbasis kompetensi pencapaian kompetensi bersifat individual bukan klasikal atau rata-rata kelas. Peserta didik sebagai individu harus dapat menunjukkan pencapaian kompetensi minimal secara tuntas (*mastery learning*). Siswa sebagai individu dimungkinkan belajar menguasai kompetensi menggunakan modul.

### 5. Pembelajaran Tuntas / *Mastery Learning*

KTSP SMK adalah kurikulum berbasis kompetensi menganut prinsip pembelajaran tuntas (*mastery learning*) untuk dapat menguasai sikap (*attitude*), pengetahuan (*knowledge*), dan keterampilan (*skills*) agar dapat bekerja sesuai dengan profesinya. Untuk dapat belajar secara tuntas, perlu

dikembangkan prinsip pembelajaran (1) *Learning by doing* (belajar melalui aktivitas/kegiatan nyata, yang memberikan pengalaman belajar bermakna) yang dikembangkan menjadi pembelajaran berbasis produksi, (2) *Individualized learning* yaitu pembelajaran dengan memperhatikan keunikan setiap individu. Konsep belajar tuntas dalam strategi pembelajaran dengan pendekatan individual dapat dijelaskan oleh Muhammad<sup>7</sup> sebagai berikut : “Belajar tuntas dapat diartikan sebagai penguasaan (kompetensi) peserta didik secara penuh terhadap seluruh bahan yang dipelajari.

### 6. Pembelajaran Berbasis Masalah / *Problem-Based Learning*

*Problem-Based Learning* (PBL) sangat populer di dunia pendidikan kedokteran. Model pembelajaran ini hampir sama dengan *case-based learning*, *goal-based scenario*, *just-in-time training*, *project-based learning*. Penyajian permasalahan (nyata atau simulasi) kepada peserta didik merupakan fokus dari pembelajaran, kemudian peserta didik diminta mencari pemecahannya melalui serangkaian kegiatan penelitian dan investigasi (mengidentifikasi permasalahan, mengumpulkan data, menggunakan data) berdasarkan teori, konsep, prinsip yang dipelajari dari berbagai bidang ilmu.

PBL memfasilitasi setiap individu peserta didik mengkonstruksi pengetahuan secara aktif. Permasalahan menjadi acuan konkret sebagai target atau fokus perhatian peserta didik. Sumber belajar diberikan sejalan dengan permasalahan, peserta didik ditugaskan untuk mendiskusikan, dan menemukan cara-cara pemecahan permasalahan. Permasalahan merupakan sebagian dari

---

<sup>7</sup>Muhammad Ali, *Penelitian Kependidikan Prosedur dan Strategis*. (Bandung: Angkasa. 1987), h. 95

standar kompetensi atau beberapa kompetensi dasar sebagai sarana yang memfasilitasi terjadinya proses pembelajaran peserta didik dan melakukan penalaran secara kritis.

#### 7. Pembelajaran Kontekstual

Perubahan paradigma pendidikan kejuruan dari *supply driven* ke *demand driven* dari *school based* ke *dual system* menuntut perubahan-perubahan kearah wawasan mutu, wawasan keunggulan, persaingan, dan perbaikan pembelajaran. Pembelajaran di SMK harus dilakukan melalui kegiatan nyata melalui praktek atau pengalaman langsung. Materi pembelajaran dikembangkan agar terkait dengan situasi dunia nyata peserta didik. Pembelajaran selalu mengupayakan agar peserta didik terdorong membuat hubungan antara pengetahuan dengan penerapannya dalam kehidupan nyata. Dalam hal ini pembelajaran akan menjadi bermakna bagi peserta didik bukan bagi guru.

#### 8. Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efisien, Menyenangkan (PAKEM)

PAKEM merupakan tuntutan standar nasional proses pembelajaran yang ada pada pasal 19 Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005. PAKEM adalah singkatan dari Pembelajaran yang Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan. Fokus PAKEM adalah kegiatan siswa di dalam bentuk group, individu, dan kelas, partisipasi di dalam proyek, penelitian, penyelidikan, penemuan, dan beberapa macam strategi.

Prinsip-prinsip pembelajaran utama tetap berpusat pada peserta didik sebagai pribadi yang aktif. dalam hal ini guru menerima otonomi peserta didik. Ia lebih menekankan pembelajaran daripada pengajaran. Peserta didik diberi peluang untuk memilih gol,

strategi dan penilaiannya. Motivasi belajar merupakan kunci pembelajaran di mana ia menggalakkan penemuan/inkuiri, perasaan ingin tahu dan inisiatif belajar.

#### D. Pengertian Tata Busana

Istilah busana merupakan istilah yang sudah tidak asing lagi bag kita semua. Istilah busana berasal dari bahasa sanskerta yaitu "*bhusana*" dan istilah yang populer dalam kejuruan tata busana yaitu "busana" yang dapat diartikan "pakaian". Namun demikian pengertian busana dan pakaian terdapat sedikit perbedaan, dimana busana mempunyai konotasi "pakaian yang bagus atau indah" yaitu pakaian yang serasi, harmonis, selaras, enak di pandang, nyaman melihatnya, cocok dengan pemakai serta sesuai dengan kesempatan. Sedangkan pakaian adalah bagian dari busana itu sendiri. Busana dalam pengertian luas adalah segala sesuatu yang dipakai mulai dari kepala sampai ujung kaki yang memberi kenyamanan dan menampilkan keindahan bagi sipemakai. Secara garis besar busana meliputi :

- a. **Busana mutlak** yaitu busana yang tergolong busana pokok seperti baju, rok, kebaya, blus, bebe dan lain-lain, termasuk pakaian dalam seperti singlet, bra, celana dalam dan lain sebagainya.
- b. **Milineris** yaitu pelengkap busana yang sifatnya melengkapi busana mutlak, serta mempunyai nilai guna disamping juga untuk keindahan seperti sepatu, tas, topi, kaus kaki, kaca mata, selendang, scraf, shawl, jam tangan dan lain-lain.
- c. **Aksesoris** yaitu pelengkap busana yang sifatnya hanya untuk menambah keindahan

sipemakai seperti cincin, kalung, leontin, bross dan lain sebagainya.

Dari uraian di atas jelaslah bahwa busana tidak hanya terbatas pada pakaian seperti rok, blus atau celana saja, tetapi merupakan kesatuan dari keseluruhan yang kita pakai mulai dari kepala sampai ke ujung kaki, baik yang sifatnya pokok maupun sebagai pelengkap yang bernilai guna atau untuk perhiasan. Pemahaman hal di atas sangat penting sekali bagi seseorang yang akan berkecimpung di bidang tata busana.

Pemakaian istilah busana dalam Tata Busana sangat beragam, tergantung pada konteks yang dikemukakan, seperti :

- a. **Fashion** lebih difokuskan pada mode yang umumnya ditampilkan seperti istilah-istilah mode yang sedang digemari masyarakat yaitu *in fashion*, mode yang dipamerkan atau diperagakan disebut *fashion show*, sedangkan pencipta mode dikatakan *fashion designer*, dan buku mode disebut *fashion book*.
- b. **Costume**. Istilah ini berkaitan dengan jenis busana seperti busana nasional yaitu *national costume*, busana muslim disebut *moslem costume*, busana daerah disebut *traditional costume*.
- c. **Clothing**, dapat diartikan sandang yaitu busana yang berkaitan dengan kondisi atau situasi seperti busana untuk musim dingin disebut *winter clothing*, busana musim panas yaitu *summer clothing* dan busana untuk musim semi disebut *spring cloth*.
- d. **Dress**, dapat diartikan gaun, rok, blus yaitu busana yang menunjukkan kesempatan

tertentu, misalnya busana untuk kesempatan resmi disebut *dress suit*, busana seragam dikatakan *dress uniform* dan busana untuk pesta disebut *dressparty*. Dress juga menunjukkan model pakaian tertentu seperti *long dress*, *sack dress* dan *Malaysian dress*.

- e. **Wear**, istilah ini dipakai untuk menunjukkan jenis busana itu sendiri, contoh busana anak disebut *children's wear*, busana pria disebut *men's wear* dan busana wanita disebut *women's wear*.

Busana yang dipakai dapat mencerminkan kepribadian dan status sosial sipemakai. Selain itu busana yang dipakai juga dapat menyampaikan pesan atau image kepada orang yang melihat. Untuk itu dalam berbusana banyak hal yang perlu diperhatikan dan pertimbangkan sehingga diperoleh busana yang serasi, indah dan menari.

### E. Landasan Teori Kejuruan Busana

Pendidikan kejuruan akan efisien dan efektif apabila metode pembelajaran yang digunakan guru disesuaikan dengan karakteristik siswa sehingga pembelajarannya efektif. Liston, Borko, & Whitcomb<sup>8</sup> mengemukakan, "the term effective teacher generally refers to teachers ability to foster student achievement. Yang berarti bahwa keefektifan guru umumnya mengacu pada kesediaan dalam mendampingi siswanya.

Bekerja pada dasarnya tidak sekedar bagaimana mencari atau

<sup>8</sup>Liston, Borko, Whitcomb. *The Teacher Educator's Role In Enhancing Teacher Quality. Journal of Teacher Education, Vol. 59, No. 2, March/April 2008.* (American Association of Colleges for Teacher Education.2008), h. 2

memperoleh pekerjaan lalu bekerja dengan apa adanya melainkan bagaimana bekerja secara profesional sehingga dapat mengembangkan karir mereka ke depan.

Lembaga pendidikan kejuruan perlu terus berupaya meningkatkan efektivitas pembelajarannya agar tujuan penyelenggaraan pendidikan dapat dicapai. Sejalan dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Clarke, "Vocational education is about the social development of labor, about nurturing, advancing, and reproducing particular qualities of labor to improve the productive capacity of society". Pendidikan kejuruan menyangkut peningkatan kualitas tenaga kerja masyarakat, berupa peningkatan, percepatan, dan kualitas tenaga kerja dalam bidang tertentu untuk meningkatkan daya produksi masyarakat.

Hasil observasi menunjukkan bahwa terdapat beberapa faktor yang diduga mempengaruhi efektivitas pembelajaran praktikum pada Program Keahlian Busana SMK Negeri 3 Parepare, yakni penguasaan materi pembelajaran praktik, penggunaan metode pembelajaran praktik, pemahaman karakteristik siswa, dan kemampuan mengevaluasi pembelajaran praktik. Adapun permasalahan yang dihadapi sebagai berikut. (1) Seberapa besar pengaruh penguasaan materi pembelajaran praktik oleh guru terhadap efektivitas pembelajaran praktikum pada SMK Negeri Program Keahlian Tata Busana di Kota Parepare? (2) Seberapa besar pengaruh penggunaan metode pembelajaran praktik oleh guru terhadap efektivitas pembelajaran praktikum pada SMK Negeri Program Keahlian Tata Busana di Kota Parepare? (3) Seberapa besar pengaruh kemampuan guru memahami

karakteristik siswa terhadap efektivitas pembelajaran praktikum pada SMK Negeri Program Keahlian Tata Busana di Kota Parepare? (4) Seberapa besar pengaruh kemampuan guru mengevaluasi pembelajaran praktik siswa terhadap efektivitas pembelajaran praktikum pada SMK Negeri Program Keahlian Tata Busana di Kota Parepare? (5) Seberapa besar pengaruh penguasaan materi praktik, penggunaan metode pembelajaran praktik, pemahaman karakteristik siswa, serta kemampuan guru mengevaluasi pembelajaran praktik siswa secara bersama-sama terhadap efektivitas pembelajaran praktikum pada SMK Negeri Program Keahlian Tata Busana di Kota Parepare?

Kurikulum KTSP<sup>9</sup> menyebutkan beberapa mata pelajaran praktik yang diselenggarakan pada SMK Program Keahlian Busana adalah (1) memberikan pelayanan secara prima kepada pelanggan; (2) mengenal, menggunakan dan memelihara piranti jahit; (3) menggambar busana; (4) mengenal dan memilih bahan busana sesuai desain; (5) membuat pola busana dengan teknik konstruksi; (6) membuat pola busana dengan teknik draping; (7) membuat pola busana dengan teknik kombinasi; (8) menerapkan teknik dasar menjahit busana; (9) menjahit busana, membuat hiasan busana; (10) membuat lenan rumah tangga; dan (11) menata busana.

#### **F. Pola Konstruksi Pakaian pada Kejuruan Busana**

Kualitas pola pakaian akan ditentukan oleh beberapa hal, diantaranya adalah:

---

<sup>9</sup>Depdiknas. *Kurikulum Tingkat satuan Pendidikan (KTSP) untuk Sekolah Dasar/ MI*. (Jakarta: Terbitan Depdiknas. 2006), h. 200

1. Ketepatan dalam mengambil ukuran tubuh sipemakai, hal ini mesti didukung oleh kecermatan dan ketelitian dalam menentukan posisi titik dan garis tubuh serta menganalisa posisi titik dan garis tubuh sipemakai;
2. kemampuan dalam menentukan kebenaran garis-garis pola, seperti garis lingkaran kerung lengan, garis lekuk leher, bahu, sisi badan, sisi rok, bentuk lengan, kerah dan lain sebagainya, untuk mendapatkan garis pola yang luwes mesti memiliki sikap cermat dan teliti dalam melakukan pengecekan ukuran;
3. Ketepatan memilih kertas untuk pola, seperti kertas dorslag, kertas karton manila atau kertas koran;
4. kemampuan dan ketelitian memberi tanda dan keterangan setiap bagianbagian pola, misalnya tanda pola bagian muka dan belakang, tanda arah benang/serat kain, tanda kerutan atau lipit, tanda kampuh dan tiras, tanda kelim dan lain sebagainya;
5. kemampuan dan ketelitian dalam menyimpan dan mengarsipkan pola. Agar pola tahan lama sebaiknya disimpan pada tempat-tempat khusus seperti rak dan dalam kantong-kantong plastik, diarsipkan dengan memberi nomor, nama dan tanggal serta dilengkapi dengan buku katalog.

Dengan adanya pola yang sesuai dengan ukuran, kita dengan mudah dapat membuat busana yang dikehendaki. Menurut Porrie

Muliawan<sup>10</sup> pengertian pola dalam bidang jahit menjahit maksudnya adalah potongan kain atau kertas yang dipakai sebagai contoh untuk membuat pakaian. Selanjutnya Tamimi<sup>11</sup> mengemukakan pola merupakan ciplakan bentuk badan yang biasa dibuat dari kertas, yang nanti dipakai sebagai contoh untuk menggunting pakaian seseorang, ciplakan bentuk badan ini disebut pola dasar. Tanpa pola pembuatan busana tidak akan terujung dengan baik, maka dari itu jelaslah bahwa pola memegang peranan penting di dalam membuat busana.

Disamping hal di atas seseorang yang ingin menyesuaikan pola standar dengan ukurannya, mesti dapat memilih pola yang ukurannya mendekati dengan ukuran badannya. Untuk memudahkan pekerjaan penyesuaian pola standar, berikut dapat dilihat pola standar dengan ukuran S,M dan L baik pola badan, pola lengan dan pola rok dengan ukuran.

1. Large 94 70 34 35 38 100 28
2. Medium 90 68 33 34 37 94 26
3. Small 86 66 32 33 36 90 24
4. Pola Lengan
5. Pola Badan
6. Pola rok
7. Lingkaran badan  $92 \ 90 \ +2:4 = +1/2 \text{ cm}$
8. Lingkaran pinggang  $70 \ 72 \ 2:4 = -1/2 \text{ cm}$
9. Lebar muka  $33,5 \ 33 \ +1/2 :2 = +1/4 \text{ cm}$
10. Panjang punggung  $37,5 \ 37 \ + 1/2 \text{ cm}$
11. Panjang Muka  $44 \ 43 \ + 1 \text{ cm}$

<sup>10</sup>Porrie Muliawan, *Kontruksi Pola Dasar Wanita*. (Jakarta: Gunung Mulia, 1990), h. 80

<sup>11</sup>Tamimi, *Pola Busana Wanita*. Artikel Online, (<http://www/membuat-pola-busanapengertian-pola.html>, 1982), h. 133

12. Lebar punggung  $35 \frac{34}{4} + 1:2 = + \frac{1}{2}$  cm
13. Lingkar Panggul  $98 \frac{94}{4} + 4:4 = +1$  cm
14. Lingkar Lengan  $44 \frac{42}{4} + 2$  cm

Di dalam menyesuaikan pola standar, selisih yang terdapat pada ukuran lingkaran dibagi empat, hal ini disebabkan karena pola badan atau pola rok umumnya dibuat setengah dari badan bagian muka dan setengah dari badan belakang, atau sama dengan seperempat dari ukuran lingkaran dan jumlah sisi yang ditambah atau dikurangi ada empat, oleh sebab itu untuk ukuran melingkar selisih ukuran dibagi empat.

#### G. Model Pembelajaran Pendekatan Kontekstual

Menurut Nurhadi,<sup>12</sup> dewasa ini ada kecenderungan untuk kembali pada pemikiran bahwa siswa akan belajar lebih baik jika lingkungan diciptakan alamiah. Belajar akan lebih bermakna jika siswa mengalami apa yang dipelajarinya, bukan mengetahuinya. Pembelajaran yang berorientasi target penguasaan materi terbukti berhasil dalam kompetisi mengingat jangka pendek, tetapi gagal membekali anak memecahkan persoalan dalam hidup jangka panjang. Untuk itulah diperlukan pendekatan yang bisa menjadi jalan keluar masalah itu. Pendekatan kontekstual merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari.<sup>13</sup>

<sup>12</sup>Nurhadi. *Pendekatan kontekstual*, (Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional, Dirjendikdasmen. 2002), h. 130

<sup>13</sup>Depdiknas, *Pendekatan Kontekstual*, (Jakarta, 2002), h. 56

Pembelajaran dengan pendekatan kontekstual memungkinkan siswa untuk menghubungkan materi akademik dengan situasi sehari-hari mereka untuk menemukan pengetahuan. Dalam hal ini konteks individu diperluas dengan memberikan pengalaman baru yang menstimulasi otak untuk membuat hubungan baru untuk menemukan pengetahuan baru. Proses pembelajaran berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan transfer pengetahuan dari guru ke siswa.

Ciri pembelajaran kontekstual adalah: (1) siswa secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran, (2) siswa belajar dari teman melalui kerja kelompok, diskusi, saling mengoreksi, (3) pembelajaran dikaitkan dengan kehidupan nyata dan atau masalah yang disimulasikan, (4) perilaku dibangun atas kesadaran diri, (5) keterampilan dikembangkan atas dasar pemahaman, (6) siswa menggunakan kemampuan berpikir kritis, terlibat penuh dalam mengupayakan terjadinya proses pembelajaran yang efektif, (7) pengetahuan yang dimiliki manusia dikembangkan oleh manusia itu sendiri, (8) siswa diminta bertanggungjawab memonitor dan mengembangkan pembelajaran mereka masing-masing, (9) penghargaan terhadap pengalaman siswa sangat diutamakan, (10) hasil belajar diukur dengan berbagai cara: proses belajar, hasil karya, penampilan, rekaman, tes, (11) pembelajaran terjadi diberbagai tempat, konteks, dan setting.<sup>14</sup>

Pembelajaran kontekstual bertujuan membekali siswa dengan pengetahuan secara fleksibel dapat diterapkan dari satu permasalahan ke

<sup>14</sup>Depdiknas, *Pendekatan Kontekstual*, (Jakarta, 2002), h. 140

permasalahan lain dan satu konteks ke konteks yang lainnya.<sup>15</sup>

Tujuan pembelajaran kontekstual antara lain : 1) merangkai pengetahuan awal siswa pada masalah yang sedang dihadapi bersama, 2) mempelajari apa yang terjadi dalam dunia nyata, 3) menggabungkan pemahaman dari sebuah permasalahan, 4) menemukan dan menyelidiki fenomena yang sebenarnya.

Zahorik dalam Depdiknas<sup>16</sup> menyatakan bahwa ada 5 elemen yang harus diperhatikan dalam praktek pembelajaran kontekstual yaitu:

- a. Pengaktifan pengetahuan yang sudah ada (*activating knowledge*)
- b. Pemerolehan pengetahuan baru (*acquiring knowledge*) dengan cara mempelajari secara keseluruhan dulu, kemudian memperhatikan detailnya.
- c. Pemahaman pengetahuan (*understanding knowledge*), yaitu dengan cara menyusun:
  1. Konsep sementara
  2. Melakukan sharing kepada orang lain agar mendapat tanggapan
  3. Merevisi dan mengembangkan konsep tersebut
- d. Mempraktekkan pengetahuan dan pengalaman tersebut (*applying knowledge*)
- e. Melakukan refleksi (*reflecting knowledge*) terhadap strategi pengembangan pengetahuan tersebut.

Menurut Depdiknas<sup>17</sup> terdapat 7 komponen yang harus diperhatikan

dalam menerapkan pendekatan kontekstual, yakni:

- a. Konstruktivisme (*Constructivism*)

Esensi dari teori konstruktivis adalah ide bahwa siswa harus menemukan dan mentransformasikan suatu informasi kompleks ke situasi lain dan apabila dikehendaki, informasi itu menjadi milik sendiri. Dalam proses pembelajaran, siswa membangun sendiri pengetahuan mereka melalui keterlibatan aktif dalam proses belajar dan mengajar. Siswa menjadi pusat kegiatan bukan guru.

Dalam kelas yang terpusat pada siswa peran guru adalah membantu siswa menemukan fakta, konsep, atau prinsip bagi diri mereka sendiri, bukan memberikan ceramah dan mengendalikan seluruh kegiatan kelas.<sup>18</sup>

- b. Menemukan (*Inquiry*)

Pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa diharapkan bukan hasil mengingat seperangkat fakta-fakta, tetapi hasil dari menemukan sendiri. Langkah penemuan yang harus dicermati menurut Saptono<sup>19</sup> adalah: 1. Perumusan masalah, 2. Observasi (*observation*), 3. Bertanya (*questioning*), 4. Mengajukan dugaan (*formulating hypotheses*), 5. Pengumpulan data

<sup>15</sup>Asikin, *Pembelajaran Kontekstual*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2003), h. 145

<sup>16</sup>Depdiknas, *Pendekatan Kontekstual*, (Jakarta, 2002), h. 70

<sup>17</sup>Depdiknas, *Pendekatan Kontekstual*, (Jakarta, 2002), h. 167

<sup>18</sup>Wikandari, *Pengajaran Berpusat Kepada Siswa dan Pendekatan Konstruktivis dalam Pengajaran*, (PSMS Program Pascasarjana Unesa, Surabaya, 2000), h. 267

<sup>19</sup>Saptono S. *Strategi Belajar Mengajar Biologi*. (Semarang: UNNES, 2003), h. 88

- (*data gathering*), 6. Penyimpulan (*infering*)
- c. Bertanya (*Questioning*)  
Bertanya dalam pembelajaran dipandang sebagai kegiatan guru untuk mendorong, membimbing dan menilai kemampuan berpikir siswa. Bagi siswa, kegiatan bertanya merupakan bagian penting dalam melaksanakan pembelajaran yang berbasis inquiri, yaitu menggali informasi, mengkonfirmasi apa yang sudah diketahui, dan mengarahkan perhatian pada aspek yang belum diketahuinya.
- d. Masyarakat belajar (*Learning community*)  
Konsep *learning community* menyarankan agar hasil pembelajaran diperoleh dari kerjasama dengan orang lain. Hasil belajar diperoleh dari *sharing* antar teman, antar kelompok dan antara yang tahu ke yang belum tahu. Dalam kelas CTL, guru disarankan selalu melaksanakan pembelajaran dalam kelompok-kelompok belajar.
- e. Pemodelan (*Modelling*)  
Model yang diintegrasikan dengan tepat dalam pembelajaran akan membantu visualisasi siswa dalam memahami konsep yang dimodelkan. Model dapat berupa guru (mendemonstrasikan sesuatu), siswa (berperan sebagai sesuatu) atau dapat juga unsur dari ahli yang kompeten yang didatangkan sesekali waktu sebagaimana yang dikemukakan

- oleh Saptono.<sup>20</sup>
- f. Refleksi (*Reflection*)  
Refleksi adalah cara berpikir tentang apa yang baru dipelajari atau berpikir ke belakang tentang apa-apa yang sudah dilakukan di masa lalu. Siswa mengedepankan apa yang baru dipelajarinya sebagai struktur pengetahuan yang baru, yang merupakan pengayaan atau revisi dari pengetahuan sebelumnya.
- g. Penilaian yang sebenarnya (*Authentic Assessment*)  
*Assessment* adalah proses pengumpulan berbagai data yang bisa memberikan gambaran perkembangan belajar siswa. Data ini berupa proyek/kegiatan dan laporannya, PR, kuis, karya siswa, presentasi siswa, demonstrasi, laporan, jurnal, hasil tes tulis, karya tulis.

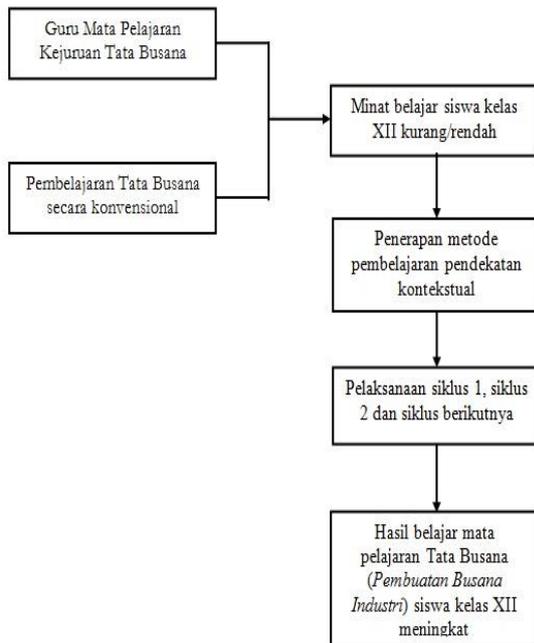
### KERANGKA PIKIR

Hasil belajar dengan pokok bahasan pembelajaran Tata Busana aspek Pembuatan Busana Industri, selama ini belum mencapai hasil yang memuaskan. Menurut Piaget hal ini terjadi karena belum adanya penggunaan alat peraga atau metode pembelajaran yang memadai.

Pada umumnya usia siswa Kelas XIII masih dalam tahapan operasional konkret sehingga sangat memerlukan alat peraga dan metode pembelajaran yang cocok untuk menanamkan konsep, khususnya dalam pengenalan materi ajar Tata Busana aspek Pembuatan Busana Industri.

---

<sup>20</sup>Saptono S. *Strategi Belajar Mengajar Biologi*. (Semarang: UNNES. 2003), h. 110



Gambar 2.1 Kerangka Pikir

## HIPOTESIS TINDAKAN

Hipotesis penelitian ini adalah adanya peningkatan hasil belajar Tata Busana aspek Pembuatan Busana Industri dan perubahan perilaku pada siswa Kelas XII UPT SMK Negeri 3 Parepare setelah dilakukan proses pembelajaran Tata Busana aspek Pembuatan Busana Industri dengan penggunaan pendekatan pembelajaran kooperatif *Pendekatan Kontekstual*.

## METODE PENELITIAN

### A. Jenis Penelitian

Penelitian tindakan kelas (PTK) adalah penelitian praktis yang dimaksudkan untuk memperbaiki pembelajaran di kelas. Upaya perbaikan ini dilakukan dengan melaksanakan tindakan untuk mencari solusi atas permasalahan yang diangkat dari kegiatan tugas sehari-hari.

### B. Subjek Penelitian

#### 1. Siswa

Dalam kegiatan pembelajaran ini, tentunya melibatkan peran serta siswa secara langsung dan aktif, yaitu kelas XII Busana 1 UPT SMK Negeri 3 Parepare.

#### 2. Guru

Kompetensi guru dalam memberikan pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan dengan menggunakan pendekatan pembelajaran berbasis realistik dan konstruktif.

## C. Populasi dan Sampel

### 1. Populasi

Populasi yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah seluruh siswa kelas XII Busana 1 UPT SMK Negeri 3 Parepare dengan jumlah keseluruhan 21 orang siswa.

### 2. Sampel

Sampel yang digunakan dalam penelitian adalah dengan menggunakan metode random sampling (sampel yang diambil secara acak). Dan sampel yang terpilih adalah kelas XII Busana 1 dengan jumlah sampel 21 orang yang terdiri dari 21 orang perempuan yang aktif dan terdaftar mengikuti pembelajaran pada semester I tahun pelajaran 2022/2023.

## D. Prosedur Penelitian

Prosedur yang digunakan dalam penelitian ini adalah model siklus (Cyck) yang merupakan proses perbaikan secara terus menerus dari suatu tindakan yang mana model siklus yang digunakan dalam penelitian ini berbentuk daur spiral dengan tingkah laku utama seperti yang dikembangkan oleh Indrawati dan Widjaya yang meliputi rencana tindakan, pelaksanaan tindakan, dan refleksi.

Secara rinci tahap-tahap kegiatan penelitian dalam siklus dijelaskan sebagai berikut :

#### 1. Refleksi Awal

Dalam tahap ini dimulai dengan konfirmasi ide penelitian kepada sekolah dan para guru, kemudian ditindak lanjuti dengan diskusi bersama antara guru, peneliti dan kepala

sekolah. Setelah diperoleh kesepakatan tentang masalah penelitian, lalu ditinjaulanjuti dengan observasi pelaksanaan pembelajaran di kelas dan wawancara dengan rekan-rekan guru. Sebagaimana dalam penelitian tindakan kelas, guru berperan sebagai peneliti, observer dan sekaligus informan. Kegiatan selanjutnya adalah menyusun rencana tindakan yang akan dilakukan oleh guru sekaligus peneliti yang meliputi : penyusunan, skenario pembelajaran dan persiapan alat-alat observasi yang akan digunakan.

#### 2. Perencanaan Tindakan

Kegiatan perencanaan tindakan diawali dengan mencari data yang sudah terdokumentasi baik di kelas maupun di sekolah. Kemudian dilanjutkan dengan pengamatan langsung situasi pembelajaran dikelas maupun di luar kelas. Hal ini membantu peneliti dalam membantu kelemahan dan hambatan dalam belajar Kejuruan Busana Butik yang selanjutnya difokuskan pada penggunaan metode pendekatan kontekstual yang akan dijadikan bahan penelitian.

#### 3. Pelaksanaan Tindakan

Pada tahap ini, peneliti melaksanakan tindakan sesuai dengan perencanaan dan langkah-langkah tindakan yang telah dirumuskan pada tahap sebelumnya. Pada waktu yang sama peneliti melakukan pengamatan terhadap jalannya pelaksanaan tindakan dengan tujuan untuk mengumpulkan data tanpa mengganggu kegiatan

belajar siswa sebagaimana biasanya, sehingga proses pembelajaran berlangsung secara wajar.

#### 4. Observasi

Kegiatan observasi dilaksanakan antara peneliti dan guru dengan menggunakan pedoman observasi yang telah disiapkan sebelumnya. Kasbolah<sup>21</sup> menyatakan : Kegiatan observasi atau pengamatan dalam penelitian tindakan kelas disejajarkan kedudukannya dengan kegiatan pengumpulan data, dalam penelitian formal istilah observasi lebih sering digunakan dalam penelitian tindakan kelas karena data atau informasi yang dikumpulkan adalah data tentang proses berupa perubahan kinerja pembelajaran, walaupun data tentang hasil kegiatan pembelajaran juga diperlukan. Observasi dikatakan sebagai teknik yang paling tepat untuk mengumpulkan data, dan datanya pun cenderung didominasi data kualitatif.

#### 5. Refleksi

Tahapan ini merupakan tahapan untuk memproses data yang didapat pada saat dilakukan pengamatan (observasi). Data yang didapat kemudian ditafsirkan dan di cari eksplanasinya, di analisis dan disintesis. Dalam proses pengkajian data ini dimungkinkan untuk melibatkan orang luar sebagai kolabolator, seperti halnya pada saat observasi. Keterlibatan

---

<sup>21</sup>Kasbolah. *Penelitian Tindakan Kelas*. (Surabaya: Universitas Negeri Malang. 1998), h. 74

kolabolator sekedar untuk membantu penelitian, untuk dapat lebih tajam melakukan refleksi, dan evaluasi. Dalam proses refleksi ini segala pengalaman, pengetahuan, dan teori instruksional yang dikuasai dan relevan dengan tindakan kelas yang dilaksanakan sebelumnya, menjadi bahan pertimbangan dan perbandingan sehingga dapat ditarik suatu kesimpulan yang manfaat dan sah.<sup>22</sup>

#### 6. Evaluasi

Evaluasi dilakukan dengan menggunakan kriteria, misalnya kriteria efektivitas pengajaran dalam indikator penggunaan biaya, waktu, tenaga, dan pencapaian hasil. Evaluasi dapat dilakukan baik secara kualitatif maupun kuantitatif (Indrawati dan Widjaya).

### E. Instrumen Penelitian

Teknik pengumpulan data dan informasi dalam penelitian ini terdiri atas :

#### 1. Lembar Observasi

Lembar panduan observasi ini direncanakan dan disusun dengan cermat dan teliti, digunakan untuk menjaring data situasi dan kondisi lingkungan sekolah yang dijadikan tempat penelitian, proses pembelajaran yang berlangsung di UPT SMK Negeri 3 Parepare dan siswa dalam pembelajaran dengan menggunakan metode pendekatan kontekstual. Pedoman ini disusun secara tersruktur.<sup>23</sup>

<sup>22</sup>Wibawa. *Penelitian Tindakan Kelas*. (Jakarta: Depdiknas Dirjend Dikdasmen Direktorat Tenaga Kependidikan, 2003), h. 29

<sup>23</sup>Hopkins. *Desain Penelitian Tindakan Kelas* (Model Ebbut). (Yogyakarta : Pustaka Belajar. 1993). h. 56

#### 2. Kuisioner

Dalam penelitian ini kuisioner digunakan untuk mendapatkan data tentang pendapat guru dan siswa mengenai pembelajaran dengan menggunakan metode pendekatan kontekstual.

#### 3. Pedoman Wawancara

Instrumen ini digunakan untuk memperoleh data tentang kegiatan guru dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi hasil dari proses pembelajaran dengan menggunakan metode pendekatan kontekstual, pendapat guru tentang penerapan metode pendekatan kontekstual. Di samping itu teknik wawancara digunakan untuk melengkapi data yang diperoleh melalui kuisioner. Wawancara didasarkan atas perencanaan pertanyaan. (Patton, dalam Maleong,<sup>24</sup>

#### 4. Tes Hasil Belajar

Tes hasil belajar digunakan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa.

### F. Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian ini dilakukan di UPT Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 3 Parepare. Dasar pertimbangannya sebagai berikut :

1. Letak geografis UPT SMK Negeri 3 Parepare berada di daerah pusat kota Parepare.
2. Kondisi sosial ekonomi, rata-rata siswa yang masuk sekolah ini berlatar belakang ekonomi kelas bawah, sehingga sumber belajar bersifat apa adanya.
3. Peran serta masyarakat cukup mendukung dalam pemeliharaan dan kemajuan sekolah, sebagai akibat dari kerja keras kepala sekolah, guru, dan dewan sekolah mengadakan perubahan terutama sistem pengelolaan

<sup>24</sup>Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*. (Bandung: CV Remaja. 2002), h. 135

sekolah.

4. Kualifikasi guru, rata-rata guru yang bertugas di UPT SMK Negeri 3 Parepare berkualifikasi pendidikan S1.
5. Prestasi belajar siswa, perolehan rata-rata lulusan setiap tahun di UPT SMK Negeri 3 Parepare cukup memuaskan.

#### **G. Analisis dan Penafsiran Data**

1. Pengumpulan, Kodifikasi dan Kategorisasi Data

Pada tahap ini, peneliti mengumpulkan seluruh data yang telah diperoleh berdasarkan instrument penelitian, kemudian data-data tersebut diberi identitas tertentu berdasarkan jenis dan sumbernya meliputi : Analisis terhadap pelaksanaan proses pembelajaran yang berlangsung, prosedur implementasi penggunaan metode pendekatan kontekstual dalam pembelajaran Kejuruan Busana Butik, aktivitas siswa dalam pembelajaran, keberhasilan siswa dalam penguasaan materi pembelajaran, sikap, nilai, dan keterampilan intelektual, keterampilan personal, dan keterampilan sosial, pendapat guru dan siswa tentang implementasi penggunaan metode pendekatan kontekstual dalam pembelajaran Kejuruan Busana Butik selanjutnya.

2. Validasi Data

- a. Triangulasi Data

Mengecek keabsahan (validasi) data dengan mengkonfirmasi data yang sama dari sumber yang berbeda untuk memastikan keabsahannya (derajat kepercayaan). Dari guru dilakukan pada saat pelaksanaan diskusi latihan (refleksi) setelah tindakan, dan dengan data yang dijaring melalui lembar aksorvasi teman guru/syawat, dan kepala sekolah. Sedangkan dari siswa, dilakukan kuisisioner dan

wawancara dengan beberapa orang secara sampling.

- b. Audit Trail

Audit trail yaitu pengecekan keabsahan penelitian, dan prosedur penelitian yang telah diperiksa dengan menfirmasikan kepada sumber data pertama (guru dan siswa). Selain itu, peneliti juga mengkonfirmasi dan mendiskusikan temuan penelitian tersebut dengan teman sejawat guru. Kegiatan ini dilakukan guru memperoleh kritik, tanggapan, dan masukan, sehingga bisa mempertajam analisis, dan memperoleh validitas yang tinggi.

- c. Member Check

Mengecek kebenaran data temuan penelitian dengan mengkonfirmasi kepada responden (sumber informasi). Dalam kegiatan ini data data informasi yang diperoleh tersebut di konfirmasi dengan guru mitra penelitian, melalui refleksi, diskusi pada tiap siklus sampai akhir keseluruhan pelaksanaan tindakan. Sehingga terjaring data yang lengkap, dan memiliki validitas dan reliabilitas yang tinggi.

3. Interpretasi Data

Pada tahap ini, teman-teman penelitian diinterpretasi berdasarkan kerangka teoritik, yang dipilih maupun norma praktis yang disetujui intruksi guru sendiri, yang menggambarkan pembelajaran yang baik. Dari interpretasi ini diharapkan diperoleh makna yang berarti sebagai bahan untuk kegiatan tindakan-tindakan, dan untuk kepentingan peningkatan kinerja guru dalam proses pembelajaran selanjutnya.

#### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Pada bab ini akan dibahas hasil-hasil pelaksanaan penelitian tindakan kelas yang memperlihatkan peningkatan hasil belajar melalui metode penemuan

terbimbing. Adapun yang dibahas dan dianalisis adalah hasil belajar siklus I dan siklus II serta data perubahan sikap siswa secara umum yang diambil melalui lembar pengamatan siswa.

#### A. Deskripsi Hasil Pelaksanaan

Berdasarkan hasil observasi sebagaimana yang telah digambarkan di atas mengenai pola pelaksanaan pembelajaran di kelas XII Busana 1 UPT SMK Negeri 3 Parepare bila dilihat dari perincian waktu dapat diklasifikasikan pada tabel :

**Tabel 1**  
**Rincian Waktu Pelaksanaan**  
**Pembagian Tugas Busana Butik**  
**Di Kelas XII Busana 1 UPT SMK**  
**Negeri 3 Parepare**

NO	Jenis Kegiatan Waktu	Waktu
1	Kegiatan Awal	5 menit
2	Kegiatan Inti :	15 menit
	a. Penjelasan Materi	5 menit
	b. Tanya Jawab.	10 menit
	c. Latihan	30 menit
	d. Evaluasi	5 menit
3	Kegiatan Akhir	5 menit
<b>Jumlah</b>		70 menit

Data pada tabel di atas menunjukkan bahwa dalam kegiatan inti proses pembelajaran berpusat pada aktivitas guru dan terlalu banyak waktu pada kegiatan evaluasi sehingga kurang efektif dan efisien. Seharusnya kegiatan inti yaitu kegiatan latihan yang banyak melibatkan aktivitas siswa dengan proses bimbingan dari guru kelas.

Berdasarkan gambaran tersebut di atas, menunjukkan bahwa pembelajaran Busana Butik di kelas XII Busana 1 UPT SMK Negeri 3 Parepare tidak sesuai dengan hakekat pembelajaran Busana Butik yang harus menggunakan lingkungan dan suasana real (nyata) sebagai sumber belajar Busana Butik dan tidak terbatas oleh ruangan kelas. Atas dasar itulah perlu

dilakukan perbaikan proses pembelajaran.

Tindakan awal yang dilakukan penulis untuk memperbaiki proses pembelajaran pendidikan Busana Butik di kelas XII Busana 1 UPT SMK Negeri 3 Parepare adalah dengan cara mengadakan refleksi terhadap pembelajaran yang telah dilakukan penulis selama ini. Adapun tujuannya adalah selain mengetahui kemampuan siswa dalam menyerap materi dengan pokok bahasan lingkungan sekitar, juga untuk memberikan pemahaman kepada penulis pentingnya menentukan suatu metode pembelajaran yang telah ditetapkan.

Dari hasil tindakan awal tersebut dapat disimpulkan bahwa ketidakberhasilan siswa dalam menyerap penjelasan tentang pokok bahasan lingkungan sekitar disebabkan karena kurang tepatnya penggunaan metode pembelajaran, dan tidak menggunakan lingkungan sebagai sumber belajar Busana Butik. Atas dasar itulah penulis merencanakan pelaksanaan metode pembelajaran "Pendekatan Konstekstual" untuk memperbaiki proses pembelajaran sebagai solusi permasalahan tersebut di atas.

#### B. Pelaksanaan Tindakan

##### 1. Siklus I

##### a. Perencanaan Tindakan

Adanya beberapa kegiatan yang dilakukan dalam tahap perencanaan ini, yaitu :

- Penyusunan rancangan pembelajaran;
- persiapan; dan
- perumusan masalah.

1) Penyusunan Rancangan Pembelajaran, Format rancangan pembelajaran meliputi :

Mata Pelajaran :  
Pokok Bahasan :

- Sub Pokok Bahasan :
- Kelas / Semester :
- Alokasi Waktu :
- I. Tujuan Pembelajaran Umum
- II. Tujuan Pembelajaran Khusus
- III. Kegiatan Pembelajaran
- IV. Metode
- V. Materi / Media dan Sumber
- VI. Evaluasi

2) Persiapan Tindakan

Pada tahap ini guru mempersiapkan materi atau topik yang pokok yang akan kita kunjungi. Topik dari yaitu "lingkungan sekitar" yang difokuskan pada lingkungan keluarga, maka yang pertama kali dilakukan adalah menentukan rumah siapa yang akan dikunjungi. Setelah ada kesepakatan antara guru dan siswa, selanjutnya guru dan beberapa perwakilan dari siswa minta izin kepada yang bersangkutan. Selanjutnya guru mempersiapkan beberapa pertanyaan yang akan ditanyakan pada saat kunjungan, tentunya tidak terlepas dari sumber yang ada pada buku sumber dan kurikulum yang berlaku.

3) Perumusan Masalah

Berdasarkan hasil evaluasi dan refleksi penulis terhadap hasil evaluasi dan proses pembelajaran, maka masalah yang perlu diperhatikan siswa saat melakukan kunjungan (Pendekatan Konstektual) ke lingkungan sekitar yaitu lingkungan keluarga adalah sebagai berikut :

- a) Perhatikan lingkungan sekitar terutama lingkungan keluarga, lalu pahami dengan benar;
- b) Buat laporan setelah kalian melakukan kunjungan dengan baik dan benar.
- b. Pelaksanaan Tindakan

Kegiatan yang dilakukan guru dalam proses pembelajaran adalah melaksanakan pre test, sasaran yang ingin dicapai melalui pre test, yakni :

- 1) Untuk melihat kemampuan siswa terhadap materi yang akan diajarkan; dan
- 2) Untuk mengetahui tingkat keberhasilan belajar siswa baik dalam bidang kognitif, afektif, maupun psikomotor dengan menggunakan metode Pendekatan Konstektual. Adapun hasil pre-tes yang diraih oleh siswa dapat dilihat pada tabel 4.5

**Table 4.1**

**Nilai Siswa Siklus I**

No	No. Induk	Nama Siswa	Nilai	Keterangan
1		Responden 1	60	
2		Responden 2	50	
3		Responden 3	75	
4		Responden 4	64	
5		Responden 5	75	
6		Responden 6	55	
7		Responden 7	70	
8		Responden 8	74	
9		Responden 9	55	
10		Responden 10	55	
11		Responden 11	70	
12		Responden 12	80	
13		Responden 13	64	
14		Responden 14	65	
15		Responden 15	55	
16		Responden 16	55	
17		Responden 17	67	
18		Responden 18	64	
19		Responden 19	70	
20		Responden 20	45	
21		Responden 21	57	
Jumlah Rata-rata			<b>1325</b> <b>63,09</b>	

Hasil dari Pre-tes yang dilaksanakan siswa tidak diinformasikan kepada siswa yang bersangkutan, ini hanya menjadi catatan bagi guru untuk mengarahkan atau memotivasi siswa dalam pelaksanaan metode Pendekatan Konstektual, sehingga anak mengetahui dengan sendirinya setelah selesai kunjungan.

Pada kegiatan ini, guru mengajak siswa untuk memperhatikan semua keadaan yang ada di rumah atau keluarga tersebut. Setelah selesai memperhatikan keadaan rumah, baik di dalam maupun di luar rumah, guru mengajak siswa berkumpul di dalam rumah tersebut, karena ruangan tidak mencukupi semua anak memposisikan diri pada tempat yang sekiranya nyaman. Setelah semuanya terkumpul guru meminta dan mempersilahkan kepada salah satu perwakilan anggota keluarga untuk menjelaskan sekitar keadaan keluarganya. Sementara siswa memperhatikan dan mencatat hal-hal yang penting sekitar apa yang sedang dijelaskan oleh salah satu anggota keluarga.

Kegiatan selanjutnya, setiap siswa harus membuat laporan masing-masing yang nantinya harus dilaporkan di depan teman-temannya baik berupa lisan maupun tulisan. Bagi anak yang tidak sungguh-sungguh mengilcuti proses kunjungan seperti mereka resah dan merasa kesulitan untuk membuat laporan, tetapi proses pembuatan laporan ini tidak terlepas dari bimbingan guru kelas.

Setelah siswa selesai menyusun laporannya, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk melaporkannya di depan teman-temannya baik lisan maupun tulisan. Tetapi tidak seorang pun yang mau ke depan untuk melaporkannya, melihat kejadian itu guru tidak memaksa anak untuk ke depan, tetapi menyuruh mengumpulkan hasil laporannya oleh seorang siswa.

Pada kegiatan akhir guru tidak mengadakan menilai proses, akan tetapi hanya mengatakan pelaksanaan kunjungan (Pendekatan Konstekstual) pada hari ini masih banyak kekurangan. Oleh karena itu, pelaksanaan kunjungan

(Pendekatan Konstekstual) keluar kelas harus lebih baik, sedangkan kegiatan post-test dilaksanakan esok harinya.

## 2. Siklus II

### a. Perencanaan Tindakan

Pada tahap perencanaan, kegiatan yang dilakukan guru yaitu persiapan untuk kunjungan (Pendekatan Konstekstual) dan merumuskan masalah berdasarkan hasil analisis dan refleksi penulis pada tindakan pertama. Adapun persiapan yang dilakukan guru adalah:

- Membuat rancangan pembelajaran. Formatnya sama dengan format rancangan pembelajaran tindakan pertama.
- Membuat tata tertib pada saat melakukan kunjungan (Pendekatan Konstekstual) antara lain : 1) Semua pelaksanaan kunjungan harus diikuti dari awal sampai akhir; 2) Tidak boleh jajan, pada saat penjelasan dari 2) Membuat tata tertib pada saat melakukan kunjungan (karya wisata) antara lain : 1) Semua pelaksanaan kunjungan harus diikuti dari awal sampai akhir; 2) Tidak boleh jajan, pada saat penjelasan dari nara sumber; dan 3) Semua siswa harus membuat laporan dan menyampaikannya di depan kelas dengan baik dan benar.

Sedangkan rumusan masalah yang harus diperhatikan oleh siswa pada tindakan kedua ini adalah :

- Coba kalian perhatikan dengan baik pada saat kalian mengadakan kunjungan ke lingkungan sekolah dengan cermat.
- Buat laporan tentang lingkungan sekolah setelah kalian mengadakan kunjungan (Pendekatan Konstekstual)

dengan baik dan benar.

1) Pelaksanaan dan Observasi Kegiatan Pembelajaran

Pada tindakan kedua ini, kegiatan pertama yang dilakukan oleh guru dalam proses pembelajaran sama dengan kegiatan sebelumnya yaitu melaksanakan pre-tes. Adapun hasil pre-tes dapat dilihat pada tabel .

Kegiatan membuka pelajaran, guru memulai dengan mengumumkan hasil penyusunan laporan yang disusun pada tindakan pertama, yang hasilnya hanya ada beberapa orang saja yang sudah mendekati kesempurnaan. Secara umum hasilnya masih jauh sesuai dengan apa yang di harapkan.

Berdasarkan hasil evaluasi penyusunan laporan tersebut guru harus memotivasi siswa agar dalam pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan metode Pendekatan Konstekstual lebih diperhatikan dan diikuti dengan sungguh-sungguh, sehingga proses pembelajaran lebih baik dan mencapai hasil yang memuaskan.

Berdasarkan data pada tabel di atas dapat disimpulkan bahwa 5 orang siswa atau 27% siswa yang dinyatakan lulus pada pre-tes. Sedangkan sisanya sebanyak 16 orang siswa atau 73% dinyatakan tidak lulus.

Kegiatan membuka pelajaran, guru memulai dengan mengumumkan hasil penyusunan laporan yang disusun pada tindakan pertama, yang hasilnya hanya ada beberapa orang saja yang sudah mendekati kesempurnaan Secara umum hasilnya masih jauh sesuai dengan apa yang di harapkan.

Berdasarkan hasil evaluasi penyusunan laporan tersebut guru harus memotivasi siswa agar dalam pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan metode Pendekatan Konstekstual lebih diperhatikan dan diikuti dengan sungguh-sungguh,

sehingga proses pembelajaran lebih baik dan mencapai hasil yang memuaskan.

Setelah semua nara sumber menjelaskan sekitar lingkungan sekolah, guru memberikan waktu dan mempersilahkan kepada siswa yang ingin bertanya kepada nara sumber apabila ada hal-hal yang kurang dimengerti. Semua siswa terdiam beberapa saat. Setelah beberapa saat terdiam, beberapa orang siswa mengangkat tangannya untuk bertanya. Siswa bertanya dengan polos dan bahasa yang sederhana, terkadang dicampur dengan bahasa daerah (sunda) yang menimbulkan tertawaan bagi anak-anak yang lain.

Setelah tanya jawab dan penjelasan selesai guru dan siswa mengucapkan terima kasih kepada nara sumber, guru dan siswa bersalaman dengan penuh kegembiraan dan keceriaan.

Satu persatu siswa dipanggil untuk ke depan melaporkannya, sementara guru memberikan penilaian baik dari kebahasaan maupun ketepatan dengan yang dijelaskan oleh nara sumber yang berdasarkan pada kurikulum.

Pada kegiatan akhir guru tidak melaksanakan post-tes. Post-tes dilalukan esok harinya karena hari ini waktu pelajaran Busana Butik sudah habis. Selanjutnya guru menyampaikan informasi bahwa pembelajaran dengan menggunakan metode Pendekatan Konstekstual sedikit meningkat dari pelaksanaan lapangan minggu lalu. Selanjutnya guru menyiapkan mata pelajaran yang lain.

Satu persatu siswa dipanggil untuk ke depan melaporkannya, sementara guru memberikan penilaian baik dari kebahasaan maupun ketepatan dengan yang dijelaskan oleh nara

sumber yang berdasarkan pada kurikulum.

Pada kegiatan akhir guru tidak melaksanakan post-tes. Post-tes dilakukan esok harinya karena hari ini waktu pelajaran Busana Butik sudah habis Selanjutnya guru menyampaikan informasi bahwa pembelajaran dengan menggunakan metode Pendekatan Konstekstual sedikit meningkat dari pelaksanaan lapangan minggu lalu. Selanjutnya guru menyiapkan mata pelajaran yang lain.

**Tabel 4.2**  
**Nilai Post-Test Siswa Tindakan Kedua**

No	No . Induk	Nama Siswa	Nilai	Keterangan
1		Responden 1	71	
2		Responden 2	77	
3		Responden 3	72	
4		Responden 4	87	
5		Responden 5	92	
6		Responden 6	65	
7		Responden 7	84	
8		Responden 8	80	
9		Responden 9	71	
10		Responden 10	70	
11		Responden 11	86	
12		Responden 12	92	
13		Responden 13	65	
14		Responden 14	95	
15		Responden	45	

		15		
16		Responden 16	100	
17		Responden 17	97	
18		Responden 18	97	
19		Responden 19	76	
20		Responden 20	75	
21		Responden 21	100	
Jumlah Rata-rata			<b>1697</b> <b>80,80</b>	

b. Observasi, Evaluasi, Refleksi, dan Revisi Pembelajaran

Berdasarkan hasil refleksi terhadap kegiatan pembelajaran pada tindakan kedua menunjukkan bahwa kegiatan kunjungan (Pendekatan Konstekstual) keluar kelas yaitu ke lingkungan sekitar baik lingkungan keluarga maupun lingkungan sekolah yang telah dilakukan oleh siswa dalam pembelajaran Busana Butik telah dapat meningkatkan kemampuan siswa secara optimal hal tersebut banyak dari hasil evaluasi masing-masing siswa dengan kemampuan yang dimilikinya lebih dari setengah atau 88% siswa telah berhasil dalam pembelajaran dengan menggunakan metode Pendekatan Konstekstual tersebut .

#### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil pengolahan data dan pembahasan hasil penelitian tentang penerapan metode pendekatan kontekstual untuk perbaikan proses pembelajaran pada pendidikan Kejuruan Busana di kelas XII Busana 1 UPT SMK Negeri 3 Parepare dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Penerapan metode pendekatan kontekstual, khususnya guru UPT SMK Negeri 3 Parepare jarang melaksanakan bahkan

- tidak pernah melaksanakan. Padahal dalam pelaksanaan metode pendekatan kontekstual guru dan siswa dapat memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar, sehingga adanya persamaan persepsi antara teori yang diberikan di dalam kelas dengan kenyataan.
2. Persepsi guru dan siswa terhadap bentuk penerapan metode pendekatan kontekstual dalam pembelajaran Busana Butik harus selalu mengunjungi tempat-tempat yang jauh dan menyediakan waktu yang lama serta mengeluarkan biaya yang cukup besar. Padahal yang sebenarnya penerapan pembelajaran dengan menggunakan metode pendekatan kontekstual kita dapat memanfaatkan sumber yang ada di lingkungan sekitar.
  3. Pada dasarnya tidak ada hambatan dalam pelaksanaan metode pendekatan kontekstual, asal guru dapat memanfaatkan sumber belajar dengan penuh kreativitas dan mengerti hakekat dari pelaksanaan metode pendekatan kontekstual.
  4. Penerapan metode pendekatan kontekstual dalam pembelajaran Busana Butik dapat memberikan dampak yang positif terhadap perbaikan proses pembelajaran dengan meningkatnya kemampuan siswa sesuai dengan potensi yang dimiliki masing-masing siswa. Hal ini terbukti adanya perubahan hasil evaluasi yang meningkat dari masing-masing siswa, dari tindakan pertama sampai tindakan kedua.

## **SARAN**

Agar terjadi proses, perbaikan dan mencapai keberhasilan dalam pembelajaran Busana Butik di SMK disarankan:

1. Guru harus memperoleh dan menerima data lain dari orang tua siswa tentang kemampuan anak didik, sehingga guru dapat mengetahui masalah perkembangan yang dimiliki siswa. Data tersebut dapat digunakan sebagai patokan guru dalam mendidik anak, dan menentukan batas lulus siswa. Agar tujuan pembelajaran tercapai dengan baik, sebaiknya guru harus bijaksana dalam menentukan batas lulus evaluasi pembelajaran. Oleh karena itu yang menjadi batas lulus adalah kemampuan rata-rata siswa di kelas. Sehingga siswa dapat mengembangkan potensi seoptimal mungkin tanpa ada batasan dan tekanan.
2. Guru Pendidikan Kejuruan Busana Butik SMK harus berupaya menambah wawasan keilmuannya dan meningkatkan kemampuannya dalam menggunakan suatu metode pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.
3. Guru Pendidikan Kejuruan Busana Butik SMK harus berpegang pada prinsip-prinsip pengajaran Busana Butik, dan memotivasi siswa untuk mempelajari dari mulai lingkungan yang terdekat (sekitar), yang sederhana samapi kepada bahan yang lebih luas dan kompleks data menerima pengalaman-pengalaman atau

pengetahuan pendahuluan yang diperoleh dilingkungan sebelum masuk sekolah, karena sangat berpengaruh dalam menerima maupun mempelajari konsep dasar Busana Butik.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Pendidikan Nasional. 2002. *Pedoman Pelaksanaan Tes Kemampuan Dasar dan Menengah bagi Siswa Kelas V SD, SDLB, SLA Tingkat Dasar dan Menengah dan MI*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- .....2003. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia.
- E. S. Kasbolah Kasihani. 2000. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Indrawati dan Widjaya Maman. 2001. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung : Departemen Pendidikan Nasional.
- Ikatan Sarjana Pendidikan Indonesia. 2001. *Beberapa Inovasi Pendidikan, Jurnal Pendidikan*. Jakarta: Zulupy Pratama Karya.
- Malleong, IL. 1996. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosda Karya.
- Mudyahardjo Reja. 1996. *Dasar-dasar Kependidikan*. Jakarta : Universitas Terbuka.
- Nasution, S .1982. *Asas-asas Kurikulum*. Bandung : Jemmars.
- Pasaribu, IL dan Simanjuntak B. 1983. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung : Tarsito.
- Pidarta Made. 1997. *Landasan Kependidikan*. Jakarta : Asdi Mahastya.
- Purwanto Ngalim M. 1998. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- .....1998. *Psikologi Pendidikan*. Bandung : Remaja Rosda Karya.
- Rusyan Tabrani, A. 1996. *Metode Pembelajaran*. Jakarta : Amanah Duta.
- Sukarman Henry. 2003. *Dasar-dasar Didaktik dan Penerapannya dalam Pembelajaran*. Bandung : Departemen Pendidikan Nasional.
- Suprayakti. 2003. *Interaksi Belajar Mengajar*. Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional.
- Universitas Pendidikan Indonesia. 2002. *Pedoman Penulisan Bimbingan Karya Ilmiah (Laporan Buku, Makalah, Skripsi, Tesis, Disertasi)*. Bandung : Universitas Pendidikan Indonesia.
- Wibawa Basuki. 2003. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional.
- Winarno dan Juniarto Eko, R. 2003. *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta : Deartemen Pendidikan Nasional.
- Yahya Rudrik. 2003. *Wawasan Kependidikan*. Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional.